



**PENAFSIRAN KATA *NUUR* DALAM SURAH
AN-NUUR AYAT 35 MENURUT MUHAMMAD
QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**LELY WARDANI
NIM 1510500006
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**PENAFSIRAN KATA NUUR DALAM SURAH
AN-NUUR AYAT 35 MENURUT MUHAMMAD
QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

LELY WARDANI
NIM 1510500006
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Pembimbing I

Drs. H. Syafri Gunawan, M.Ag.
NIP. 19591109 198703 1 003

Pembimbing II

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidimpuan.ac.id

Hal : Skripsi a.n
LELY WARDANI
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Juli 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidimpuan
di-Padangsidimpuan

Assalamua 'laikum Wr. Wb.

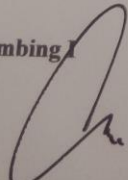
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran – saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **LELY WARDANI** berjudul: “**PENAFSIRAN KATA NUUR DALAM SURAH AN-NUUR AYAT 35 MENURUT MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi syarat – syarat mencapai gelar Sarjana Hukum (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

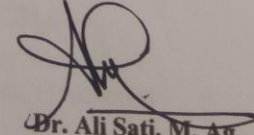
Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasalam 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Syafri Gunawan, M. Ag.
NIP. 19591109 198703 1 003

Pembimbing II


Dr. Ali Sati, M. Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lely Wardani
NIM : 15 105 00006
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum
Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Penafsiran Kata *Nuur* Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah**". Dengan hak bebas ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal 12 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Lely Wardani
NIM. 1510500006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lely Wardani
NIM : 15 105 00006
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Nuur* Dalam Surah an-Nuur Ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

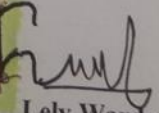
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan




Lely Wardani
NIM. 15 105 00006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Lely Wardani
NIM : 15 105 00006
Judul Skripsi : PENAFSIRAN KATA *NUUR* DALAM SURAH AN-NUUR AYAT
35 MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISBAH.

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP.19630907 199103 1 001

Anggota

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP.19630907 199103 1 001

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Drs. H. Syafri Gunawan, M.Ag.
NIP.19591109 198703 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 78,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,40 (Tiga Koma Empat Nol)
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> – email: fasih.141@psp@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 11 8 4 /In.14/D/PP.00.9/08/2019

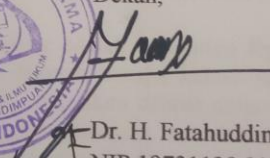
Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Nuur* Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut
Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Ditulis Oleh : Lely Wardani
NIM : 1510500006

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Padangsidimpuan, 9 Agustus 2019
Dekan,




Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Penafsiran Kata *Nuur* Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dorongan, serta nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Wakil-Wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil

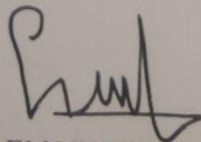
Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangan, dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Drs. H. Syafri Gunawan, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag Pembimbing II yang sangat sabar dan tekun dalam memberikan arahan, waktu, saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, serta Ibu Dra, Asnah, M.A sebagai Wakil dekan, dan Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag sebagai Wakil Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Dame Siregar, M.Ag selaku Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Padangsimpuan, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Kepada perpustakaan Yusri Fahmi, M. Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Cititas Akademik IAIN Padangsimpuan yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Tidak lupa juga kepada orang tua ibunda Delisma dan Ayahanda Abu Mansur yang is the best dan kakak Wafidah Nur S. Pdi, dan Aflah Nur S, Pd dan juga adek Elida Hafni, Irfan Alwi, Arifin Azhari, yang selalu jadi penyemangat bagi penulis. Selanjutnya kepada sahabat penulis khususnya seluruh jurusan IAT yang berjumlah 5 orang yaitu, Nurul Fajariah Batubara, Mariati Lubis, Ahmad

penulis. Selanjutnya kepada sahabat penulis khususnya seluruh jurusan IAT yang berjumlah 5 orang yaitu, Nurul Fajariah Batubara, Mariati Lubis, Ahmad Dahlan Harahap, Ahmad Yazid Hasibuan dan sahabat seperjuangan nim 15, Ruaidah Saleh, Nur Aulia Lubis, Rasyid Lubis, dan kawan-kawan lainnya yang telah memberikan Motivasi kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulis skripsi.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akibatna penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 2 Agustus 2019
Penulis



LELY WARDANI
NIM. 15 105 00006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	kadan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El




م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.


a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i

و.....	fathah dan wau	Au	a dan u
--------	----------------	----	---------

3. Maddah

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ى.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

اَل . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Nama : Lely Wardani Rangkuti

Nim : 1510500006

Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Nuur* Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah.

Al-Qur'an, diturunkan dalam bahasa Arab menjadikan al-Qur'an mudah dipahami pada masa Rasulullah saw. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua ummat muslim mampu memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Kata *Nuur* disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an, yang memiliki arti "cahaya". Akan tetapi ada beberapa perbedaan makna *Nuur* ditinjau dari beberapa aspek yang menimbulkan perdebatan keilmuan di dalam memaknai kata *Nuur*. Masyarakat awam pun memaknai kata *Nuur* hanya sebatas "cahaya" saja, padahal ada beberapa konteks ketika dimaknai sebagai keadilan atau petunjuk, untuk membahas kata *Nuur* penulis menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam memahami kata *Nuur*. Maka dari itu penulis bermaksud meneliti lebih dalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang kata *Nuur* yang ada dalam surah An-Nuur ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan hanya pada: Bagaimana penafsiran kata *Nuur* dalam surah An-Nuur ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan(*Library Research*), oleh sebab itu sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka, *Nuur* menjadi kata kunci dalam al-Qur'an yang akan dilihat dalam *tafsir al-Mishbah*. Pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode tematik, dengan jalan mengumpulkan data tentang ayat yang berkaitan dengan topik kata *Nuur*.

Hasil penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa mengenai penelitian menunjukkan penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab terhadap kata *Nuur*, dalam surah An-Nuur ayat 35 makna cahaya memiliki makna material yaitu cahaya yang dapat dilihat dengan mata kepala dan immaterial yaitu berupa cahaya kebenaran, keimanan dan pengetahuan yang dirasakan oleh mata hati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Batasan Istilah	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KATA NUUR.....	14
A. Defenisi Kata <i>Nuur</i>	14
B. Derivasi Kata Nuur Dalam al-Qur'an.....	17
C. Surah An-Nuur.....	19
BAB III MUHAMMAD QURAISH SHIHAB.....	22
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	22
B. Kariri Intelektualnya.....	24
C. Tafsir al-Misbah.....	28
1. Latar Belakang Penulisan.....	28
2. Metode Penafsiran.....	32
3. Corak Tafsir Al-Misbah.....	39
4. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab.....	41

BAB IV PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TERHADAP KATA
NUUR DALAM TAFSIR AI- MISBAH

- A. Pandangan Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kata *Nuur* dalam Surah an-
Nuur ayat 3549
- B. Analisis59

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan61
- B. Saran62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an merupakan pedoman serta petunjuk hidup bagi manusia dan merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. Kitabullah ini memiliki berbagai macam keistimewaan, antara lain: susunan kata yang indah dan baik. Keindahannya mengandung makna-makna yang mudah dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya pemahamannya berbeda-beda.¹

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Karena tiada suatu bacaan pun sejak mengenal tulis baca dapat menandingi al-Qur'an al-Karim. Allah swt. menurunkan al-Qur'an dengan penuh kebenaran dan keseimbangan sesuai dengan ayat yang tertera dalam Q.S Al-Syura[42]: 17. Oleh karena itu kesempurnaan al-Qur'an tidak diragukan lagi dan salah satu kemukjizatan dari al-Qur'an itu sendiri ialah kesempurnaan dan keindahan kata-katanya.²

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menjadikan al-Qur'an mudah dipahami sejak al-Qur'an diturunkan pada masa Rasulullah saw. Sehingga umat manusia mudah memahami dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua umat muslim bisa memahami makna dan kandungan isi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mudah. Ada problem pemahaman yang serius bagi umat Islam

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan A-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h .75

²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h .3.

masa kini yang bersumber dari subyektivitas personal maupun dari obyek tekstual yang menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.³

Seperti pernyataan Ibnu Khaldun, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam retorika dan stilistika bahasa Arab. Karenanya sangat mudah bagi orang Arab untuk memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam susunan al-Qur'an. Ibnu Qutaibah dalam risalahnya "*al-Masa'il wa al-Ajwibah*" menyatakan ada perbedaan tingkat kualitas keabsahan diantara masyarakat Arab, karena tidak semua masyarakat Arab mampu memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Ada sebagian dari mereka yang sulit memahami makna kata dan kalimat yang ada dalam al-Qur'an dan begitu juga sebaliknya.⁴

Kata *nuur* yang dalam bahasa Arab diartikan dengan cahaya dan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 38 kali. Bahkan, surah ke-24 juga diberi nama dengan an-Nuur. Begitu banyaknya al-Qur'an membahas tentang eksistensi *nuur*.

Secara etimologis, cahaya adalah sesuatu yang menyinari suatu objek sehingga objek tersebut menjadi jelas dan terang. Menurut pakar tata bahasa Arab Ibrahim Anis dalam *al-Mujam al-Wasth*, *nuur* adalah cahaya yang menyebabkan mata dapat melihat. Sementara itu, Muhammad Mahmud Hijazi, seorang ahli tasawuf mengatakan, *nuur* adalah cahaya yang tertangkap oleh indra dan dengannya mata dapat melihat sesuatu. Selanjutnya pengertian ini berkembang dengan makna petunjuk dan nalar.

³ Luthfi Hamidi, *Pemikiran Tishihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*, disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h .1-2.

⁴ *Ibid*, h. 2.

Sedangkan, pakar tafsir al-Isfahani membagi pengertian *nuur* ke dalam arti material (duniawi) dan arti spiritual (ukhrawi). *Nuur* dalam arti material adalah cahaya yang dapat dilihat dan ditangkap di dunia. Arti material ini dibedakan lagi menjadi dua, yaitu arti abstrak dan arti konkret. Arti abstrak berarti cahaya yang hanya dapat ditangkap oleh mata hati (*basirah*). Kedua, arti konkret atau sensual (*makhsus*) merupakan cahaya yang dapat ditangkap oleh mata kepala. Sedangkan *nuur* dalam arti spiritual ialah cahaya yang akan dilihat di akhirat.⁵

Dalam al-Qur'an, kata *nuur* paling tidak memiliki arti dalam tiga kemungkinan. Pertama, cahaya itu sendiri. Hal ini seperti terdapat dalam surah Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Artinya: *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak⁶. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁷*

⁵ Sirojuddin, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 45

⁶ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (JAKARTA: CV. PUSTAKA JAYA ILMU, 2012), h. 166.

Kedua, bermakna petunjuk. Hal ini seperti yang terdapat dalam surah al-Hadid ayat 9:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ
 اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya: *Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.*⁸

Ketiga, bermakna Al-Qur'an. Hal ini seperti yang terdapat dalam surah at-Tagabun ayat 8:

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا ءَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹

Makna dasar kata *nuur* sebenarnya adalah petunjuk karena *nuur* dalam arti cahaya itu sendiri petunjuk. Sedangkan al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang tersesat atau orang yang sedang mencari kebenaran. Nabi Muhammad SAW disebut juga *nuur* karena beliau diyakini sebagai orang yang membawa petunjuk atau menunjukkan jalan yang benar.

⁸ *Ibid*, h. 430

⁹ *Ibid*, h. 444

Kata *nuur* dalam pengertian orang awam merujuk kepada sesuatu yang tampak. Sedangkan ketampakan itu adalah sesuatu yang nisbi. Adakalanya sesuatu tampak dengan pasti bagi suatu pandangan pada saat ia bersembunyi bagi pandangan lainnya. Cahaya adalah sebutan sesuatu yang tampak dengan sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lainnya. *Nuur* dalam pengertian orang khusus adalah jiwa yang melihat. Rahasia cahaya adalah kenampakannya bagi suatu daya cerap. Akan tetapi, pencerapan tidak hanya bergantung pada adanya cahaya, tetapi juga pada adanya mata yang memiliki daya lihat. Meskipun cahaya disebut sebagai sesuatu yang tampak dan menampakkan sesuatu, tidak ada suatu cahaya yang tampak dan menampakkan sesuatu bagi orang buta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jiwa (*roh*) yang melihat sama dengan cahaya yang tampak dalam kedudukannya sebagai unsur yang harus ada bagi pencerapan. Bahkan, berdasarkan hal ini jiwa (*roh*) yang melihat lebih tinggi kedudukannya karena memiliki daya cerap dan dengannya pula suatu pencerapan dapat terwujud.

Kata *nuur* menjadi salah satu kata kunci yang menarik untuk dikaji, dan penulis mengangkat kata kunci *nuur* sebagai suatu objek untuk mengkaji penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. Kosa kata yang memiliki makna begitu luas tersebut di tampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir yang disimbolkan kosa kata pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Quraish Shihab untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat *nuur* tersebut.

Quraish Shihab adalah seorang *mufassir* kontemporer yang menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi beliau juga menggunakan metode *maudhu'i* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahaasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an.¹⁰

Namun terlepas dari itu semua, dalam semua tradisi keilmuan perlu diakui bahwa pemahaman terhadap makna kata atau ayat dalam al-Qur'an mengalami degradasi bahasa. Dalam artian, masyarakat umum hanya memahami satu kata atau ayat dalam al-Qur'an hanya sebatas pemaknaan tekstual, tanpa penjelasan lebih mendalam yang mampu memberikan pemahaman secara universal. Seperti kata *nuur* yang secara fungsional tidak hanya dipahami bermakna cahaya, sinar atau bermakna kenabian semata. Namun apakah makna cahaya ini mengandung makna yang lebih luas.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji kata *nuur* dalam surah nuur ayat 35 yang terulang sebanyak 5 kali dalam ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran Quraish Shihab, sehingga bisa memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaahan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam membentuk visi Qur'anik terhadap alam semesta. Dipilihnya *nuur* sebagai objek penelitian, karena kata tersebut memiliki istilah

¹⁰ NashruddinBaidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h 151.

penting dalam al-Qur'an yang sering kali kurang dipahami oleh kebanyakan orang. Pada umumnya sekedar diartikan cahaya tanpa memahami perbedaan kategori makna yang ada didalamnya. Selain itu kata *nuur* termasuk kata yang ambigu dan mengandung pluralitas makna. Untuk lebih lanjut penulis memberi judul **Penafsiran Kata *Nuur* dalam Surah *nuur* ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir *al-Mishbah*.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; Bagaimana penafsiran kata *nuur* dalam surah *Nuur* ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana Penafsiran Quraish Shihab Terhadap kata *nuur* dalam surah *Nuur* ayat 35.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran.
- c. Untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

D. Batasan Istilah

Adapun guna menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul ini ada baiknya dibuat batasan istilah:

1. Kata *nuur*, berasal dari akar kata yang terdiri atas *nun-waw-ra*.. Kata *nuur* dalam al-Qur'an sebanyak sebanyak 38 kali dalam 32 ayat yang tersebar dalam 19 surah, memiliki beberapa makna salah satunya adalah Sinar atau cahaya yang bersumber dari benda yang bersinar atau bercahaya dan membantu penglihatan. Makna ini berlaku di dunia dan di akhirat, yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini adalah hanya kata *Nuur* yang ada dalam surah nuur ayat 35 penulis memilih ayat ini karena dalam tafsiran ayat itu sudah menjelaskan apa-apa saja makna kata *Nuur* dalam al-Qur'an.
2. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir kontemporer yang berasal dari Indonesia, beliau mempunyai kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Mishbah* yang terdiri dari 15 volume. Dalam menafsirkan al-Qur'an ia menggunakan metode *Tahlili* yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dan terkadang dalam ayat lain ia juga menggunakan metode *maudhu'i*.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis ketahui, penelitian yang membahas tentang kata *Nuur* dalam al-Qur'an dalam sudah ada. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang kata *nuur*. Adapun yang penulis temukan dari tinjauan pustaka sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul ‘*Makna Al-Nūr Dan Al-Zhulumāt Dalam Al-Qur’an (Kajian Munasabah Ayat-Ayat Al-Qur’an)*’ yang ditulis oleh Mohd Ameer Iqbal, dalam skripsinya bahwa menjelaskan bagaimana penafsiran para mufassir tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dan juga menjelaskan mengapa kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat* selalu beriringan dalam *al-Qur’an*.

Skripsi ‘*Makna Semantis Kata An-Nuur Dan Azh-Zhulumat Dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Ibriz Dan Implikasi Pemaknaannya Dalam Pembelajaran Semantik Bahasa Arab*’ yang di susun oleh Ainul Farida dari Universitas Negeri Malang, dalam skripsinya ia mengumpulkan ayat ayat *al-Qur’an* tentang *nuur* dan *azh-Zhulumat* kemudian mengidentifikasi makna yang terkandung dalam kata *nuur* dan *azh-zhulumat* dengan mengacu pada kitab tafsir *al-Ibriz*.

Skripsi ‘*Penafsiran Ayat-Ayat Nur Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Karya Sahal Bin ‘Abdullah Al-Tustari*’ Yang Di Susun Oleh Miftahul Ulum Dari Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsi ini ia mengemukakan ayat-ayat *nur* dalam *al-Qur’an* kemudian menjelaskan bagaimana penafsiran Sahal bin ‘Abdullah Al-Tustari tentang *nur* yang ada dalam tafsirnya.

Dari banyaknya skripsi yang membahas tentang kata *nuur* dalam *al-Qur’an*, belum ada yang membahas tentang Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang kata *nuur* jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah yang baru dan belum ada judul sebelumnya yang membahas tentang **Penafsiran**

Kata *nuur* Dalam Surah *nuur* Ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.¹¹

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian skripsi ini adalah *library research* yaitu usaha memperoleh data di dalam kepustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

¹¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), h.13

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber Data Primer yaitu buku-buku dan bahan lainnya yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir al-Misbah*.
- b. Sumber data Sekunder yaitu data pelengkap yang di butuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer yang di peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan: *Library Research*, yakni mencari dari berbagai pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahan.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dipergunakan kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan tehnik berikut:

- a. Editing Data, yaitu menyusun redaksi menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.

- b. Reduksi Data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi Data, yaitu menguraikan data dan secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan Kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, supaya pembahasan tersusun secara penulisan sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan yang akan diteliti. Penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kata *nuur* menurut ulama, dan Quraish Shihab, derivasi kata *nuur* dalam al-Qur'an, dan juga menjelaskan isi pokok surah *nuur*.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Quraish Shihab, karier intelektualnya, karya-karyanya, metode penafsiran dan corak penafsiran.

Bab IV, Penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *nuur* yang ada dalam surah nuur ayat 35 dalam *Tafsir al-Misbah*.

Bab V, Penutup, Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di belakang dan di akhiri dengan saran-saran.

BAB II

KATA NUUR

A. Defenisi Kata *Nuur*

Kata ini berasal dari akar kata yang terdiri atas *nun-waw-ra*, *nuurun*, *anwaarun*, *niiraanun* yang artinya cahaya atau terang.¹ Beberapa ulama mengemukakan makna kata *Nuur* menurut pendapat mereka diantaranya Ibrahim Anis seorang ahli bahasa dalam al-Mu'jam al-Wasit, *nuur* adalah cahaya yang menyebabkan mata dapat melihat. Sementara itu, Muhammad Mahmud Hijazi, seorang ahli tasawuf, mengatakan *nuur* adalah cahaya yang tertangkap oleh indera, dan dengan cahaya itu mata dapat melihat sesuatu.

Penulis Tafsir al-Mizan as-Sayyid Muhammad Husein at-Thabathaba'i menjelaskan, pengertian awal dari kata *Nuur* adalah sesuatu yang tampak dengan sendirinya. Selanjutnya, hal ini juga menyebabkan hal lainnya yang bersifat sensual (naluriah, implisit) menjadi tampak. Definisi ini berkembang lebih luas, yaitu setiap alat indera dipandang sebagai *nuur* atau mempunyai *nuur*, dan dengannya hal-hal yang sensual dapat terlihat. Selanjutnya, pengertian ini berkembang lagi hingga mencakup yang nonsensual, termasuk akal juga dikatakan sebagai *nuur* karena ia dapat menyingkap hal-hal yang abstrak.

Ibnu Sina (980-1037) pernah ditanya tentang pengertian *nuur* pada surah an-Nur ayat 35. Ia menjawab, kata *nuur* mengandung dua makna, yaitu esensial dan metaforis. Adapun yang esensial berarti kesempurnaan keheningan karena

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 473

nuur itu pada dirinya bersifat bening. Sedangkan makna metaforis harus dipahami dengan dua cara, yaitu sebagai sesuatu yang bersifat baik atau sebagai sebab yang mengarahkan kepada yang baik.²

Al-Isfahani seorang ahli tafsir membagi pengertian *nuur* atas arti material (duniawi) dan arti spiritual (ukhrawi). *Nuur* dalam arti material adalah cahaya yang dapat dilihat atau ditangkap dunia, dan pengertian tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. Arti abstrak (*ma'qul*), yakni cahaya yang hanya dapat ditangkap oleh mata hati (*basirah*). 2. Arti konkret atau sensual (*mahsus*), yakni cahaya yang hanya dapat ditangkap oleh mata kepala, sedangkan *nuur* dalam arti spiritual ialah cahaya yang akan dilihat di akhirat.

Al-Gazali dalam kitabnya *Misykat al-Anwar* mengatakan, kedudukan Al-qur'an bagi mata akal sama seperti kedudukan cahaya matahari bagi mata lahiriah. Sebab, hanya dengan itulah sempurna penglihatan. Dengan itu pula Al-qur'an lebih patut menyandang nama *nuur* sebagaimana sinar matahari biasa dinamakan cahaya.

Menurut al-Gazali, hakikat *nuur* yang sebenarnya hanyalah Allah SWT, sedangkan sebutan cahaya bagi selain Dia hanyalah kiasan, tak ada wujud sebenarnya. Karena itu, al-Gazali membedakan makna *nuur* pada pengertian di kalangan orang awam dan kalangan orang khusus.

Kata *nuur* jika dikemukakan dalam konteks uraian tentang manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat mengandung makna hidayah dan petunjuk

² Sirojuddin, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 46

Allah atau dampak dan hasilnya. Dan jika kata *nuur* itu bentuknya menyifati benda-benda langit, ia mengandung makna cahaya, tetapi cahaya yang merupakan pantulan dari benda langit lainnya yang bercahaya.

Sedangkan dalam buku *Cahaya dan perspektif al-Qur'an dan Sains* kata *nuur* yang sering kali disebut dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna sebagai berikut:

- a. Sinar atau cahaya yang bersumber dari benda yang bersinar atau bercahaya dan membantu penglihatan. Makna ini berlaku di dunia dan di akhirat.
- b. Keyakinan terhadap kebenaran dan petunjuk yang menyejukkan dan mendamaikan hati. Dalam makna ini, kata *nuur* biasanya disebut bergandengan dengan kata *zhulumat*, yang bermakna keraguan.
- c. Pengetahuan, hakikat, dan bukti-bukti yang mendatangkan keyakinan dan kemantapan dalam beraqidah, serta menghilangkan keraguan, keguncangan, dan kesesatan dalam beraqidah.
- d. Kitab suci samawi yang menghulangkan keraguan dan menerangi jalan.
- e. Nabi yang datang dengan risalah yang dapat menerangi jalan. *Nuur* bisa juga bermakna kenabian dan agama.
- f. *Nuur* bisa juga bermakna *munawwir*, yaitu penerang dan sumber cahaya.³

³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi (Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains)*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia: Jakarta, h. 14.

B. Derivasi kata *Nuur* dalam al-Qur'an

1. *Nuur*

NO Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
14	Ibrahim	1, 5	2
24	Nuur	35(3x), 40	2
33	Al-Ahzab	43	1
35	Fatir	1	1
39	Az-Zumar	32, 69	2
57	Al-Hadid	1	9
61	Ash-Shaf	8	1
64	At-Tagabun	8	1
65	At-Thalaq	11	1
2	Al-Baqarah	257	1
5	Al-Maidah	16	1

2. *Nuuran*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
4	An-Nisa	174	1
6	Al-An'am	91, 122	2
10	Yunus	5	1
24	Nuur	40	1

42	Asy-Syura	52	1
57	Al-Hadid	13, 28	2
71	Nuh	16	1

3. *Nuurikum*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
57	Al-Hadid	13	1

4. *Nuurana*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
66	At-Tahrim	8	1

5. *Nuurrahu/nuurihi*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
9	At-Taubah	32	1
24	Nuur	35 (2x)	1
61	Ash-Shaf	8	1

6. *Nuuruhum/Nuurihim*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Baqarah	17	1
57	Al-Hadid	12, 19	2

66	At-Tahrim	8	1
----	-----------	---	---

7. *Nuurun*

No Surat	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
5	Al-Maidah	15,44, 46	3

C. Surah an-Nuur

Surah an-Nuur terdiri dari 64 ayat dan surah yang ke 24 dalam al-Qur'an dan termasuk golongan surat-surat Madaniyyah. Dinamai dengan surah an-Nuur yang berarti cahaya di ambil dari kata *nuur* yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang *nuur* Ilahi, yakni al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk, dimana petunjuk-peyunjuk yang di berikan Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang menerangi alam semesta ini. Adapun pokok-pokok bahasan dalam surah an-Nuur:

1. Memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan kemasyarakatan dan rumah tangga.
2. Kesaksian lidah dan anggota-anggota tubuh atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat.
3. Menjelaskan bahwa hanya Allah yang menguasai langit dan bumi.
4. Hak dan kewajiban rasul hanyalah menyampaikan agama Allah.
5. Iman merupakan dasar daripada diterimanya amal ibadah.
6. Hukum-hukum tentang masalah zina, li'an.

7. Adab-adab pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
8. Kisah tentang berita bohong terhadap Ummul Mukminin ‘Aisyah ra.
9. Juga menjelaskan semua jenis hewan diciptakan Allah dari air.
10. Dan janji Allah kepada kaum muslimin yang beramal shaleh.⁴

Para ulama berpendapat seperti Thabathaba’i bahwa tujuan utama surah ini, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat 1 adalah mengingatkan sejumlah ketentuan hukum syari’at yang disusul dengan sekian banyak tuntunan Ilahi yang sesuai agar menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin. Berbeda dengan al-Biq’a’i yang berpendapat bahwa tujuan utamanya sebagaimana ditunjuk oleh nama surah ini adalah penjelasan tentang keluasan dan ketercakupan ilmu Allah swt. yang keniscayaannya adalah keluasan kuasa-Nya. Dan ini mengantar kepada penetapan segala persoalan dalam bentuk yang sangat bijaksana, mengukuhkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. dan Allah memilihkan beliau untuk sahabat-sahabat dalam aneka tingkat kedekatan kepadanya dan ini juga mengantar kepada kemuliaan dan kesucian pendamping hidup beliau, dalam hal ini adalah ‘Aisyah ra. yang yang nabi wafat dalam keadaan ridha terhadapnya, dan istri beliau itu wafat dalam keadaan Shalihah dan penuh bakti.

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini adalah surah nuur. Kata *nuur* atau cahaya itu dikaitkan dengan Allah: *Allah pemberi cahaya langit dan bumi. Nuur* juga disebut melalui dampak dan manifestasinya dalam hati dan

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, , Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, (Semarang; PT. Toha Putra) h. 542.

jiwa, yaitu tercermin dampaknya pada etika dan akhlak yang menjadi dasar uraian surah ini. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi, keluarga, dan masyarakat. *Nuur* itu menerangi hati, dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa dan terangnya hati, serta ketulusan nurani, yang kesemuanya bersumber dari cahaya Allah yang menerangi jagat raya.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 8, h. 466.

BAB III

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Februari 1944.¹ Ia merupakan salah satu putra Abdur Rahman Shihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasannya. Dari namanya, jelas bahwa ayahnya adalah seorang *hadhrami* (penduduk daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi. Ayahnya adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya selain guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah satu seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Ayahnya dikenal berhasil mendidik anak-anaknya sebagai tokoh agama. Alwi Shihab, adik Quraish Shihab, adalah doktor alumni 'Ayn Syams di Mesir dan Temple University di Amerika yang menjadi tokoh dialog antar agama di Indonesia.

Pendidikan dasarnya diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia

¹ Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 186.

melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA Pada tahun 1969 gelar M.A dengan tesis *'al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Legilasi).²

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *cum laude* pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitab Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar li Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (809-885 H): Tahqiq wa Dirasah (al-an'am-al-A'raf-an-Anfal)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (tahqiq) dan pada langkah kedua kajian dengan deskripsi pandangan al-Biq'a'i dalam menafsirkan ayat, kemudian menganalisisnya dari studi perbandingan umum dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abu Ja'far bin al-Zubayr, Fakr al-Din al-Razi, al-Nayshaburi, Abu Hayyan. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. 'Abu al-Basith Ibrahim Bulbul.

² Saifuddin, *Tafsir Nusantara (Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al-Rauf Singkel)*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), h. 43.

Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Di luar kampus, ia dipercaya menduduki beberapa jabatan penting, antara lain, Ketua MUI pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII (1998).³

B. Karir Intelektualnya

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar, dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalam, ia menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, di samping itu, ia juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan, baik di dalam kampus, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 di al-Azhar, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahkan, ia pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Namun pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama hanya di pangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim

³ *Ibid*, h. 187

Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1997-2002), anggota Badan Akreditasi (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia IICMI di Media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik "Pelita Hati" di surat kabar Pelita dan rubrik "Tafsir al-Amanah" di majalah dua-mingguan Al-Amanah. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama.

Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-momen acara keagamaan, seperti acara peringatan meninggalnya Ibu Tien Soeharto. Karena kedekatan ini, sebagaimana disebutkan, Quraish Shihab bahkan sempat menjabat sebagai menteri agama dalam kabinet Pembangunan ke-6 meski posisinya tidak berlangsung lama, seiring dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto pada Mei 1998. Ketika itu banyak orang mengira bahwa, reputasinya sebagai ilmuwan menjadi jatuh dengan kejatuhan pemerintahan Soeharto.

Setelah “tenggelam” dari media publik beberapa waktu, ia kemudian muncul ketika diangkat menjadi duta besar RI di Kairo.

Sekembalinya ke Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, ia mendirikan Pusat Studi al-Qur’an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 September 2004, nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan dan kemanusiaan. Dengan visi “mewujudkan nilai-nilai al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik”, lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Lentera Hati ini diarahkan untuk :

1. Membumikan al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik.
2. Menjadikan nilai-nilai dasar al-Qur’an sebagai faktor pemecahan masalah bangsa.
3. Mengembangkan metodologi studi al-Qur’an yang relevan dan sinkron dengan disiplin ilmu-ilmu lain.
4. Melahirkan kader-kader mufassir yang profesional.
5. Melakukan kajian kritis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer.
6. Membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga studi al-Qur’an di dalam dan di luar negeri.

Lembaga ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Quraish Shihab ketika menjadi duta besar di Mesir tentang cepatnya arus perkembangan pemikiran dalam penafsiran al-Qur’an di sana yang sebagian ide-idenya yang baru belum banyak diketahui oleh masyarakat. Di sisi lain, ia melihat potensi anak-anak negeri dan minat mereka dalam kajian yang misalnya, terlihat dari kegiatan menghafal al-Qur’an. Untuk mencapai

tujuan tersebut, PSQ melaksanakan beberapa program kegiatan, antara lain: pengajian (*halaqah*) tafsir yang dikenal dengan pengajian *Dwi-Rabuan* (dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu) dengan mengangkat persoalan *ulum al-Qur'a,n*, tafsir *tahlili*, dan tafsir *maudhu'i*. Paket Kajian al-Qur'an seperti Paket Kajian *Tafsir al-Mishbah*, bedah buku, bimbingan penulisan disertasi, dan seminar-seminar. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan program penerbitan, baik buku-buku, seperti yang ditulis oleh Quraish Shihab sendiri melalui Penerbit Lentera Hati maupun beberapa karya orang lainn, menerbitkan *Jurnal Studi al-Qur'an* (JSQ), *Buletin PSQ*, dan *Alif (Alhamdulillah It's Friday)*, sebuah majalah gratis yang terbit setiap hari Jum'at. Lembaga ini melaksanakan Pendidikan Kader Mufasir (PKM) dalam bentuk program bimbingan penulisan disertasi dengan metode tutorial dan diskusi selama enam bulan bimbingan insentif di dalam negeri dan tiga bulan pendidikan pementapan bimbingan di Universitas al-Azhar di bawah bimbingan para pakar tafsirnya, seperti 'Abd al-Hayy al-Farmawi. Lembaga ini juga menyediakan perpustakaan yang berisi literatur-literatur keislaman yang terbuka untuk umum, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, dan artikel maupun dalam bentuk perpustakaan digital. Ciri yang menonjol dari lembaga ini adalah misinya yang mengusung pliralisimr, yaitu bagaimana al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan bangsa, baik agaman, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antaragaman di Indonesia sering menjadi faktor pemicu konflik. Intensitas pergumulannya dengan problem kemajemukan ynag sudah disadari sejak di Makassar dan menguat dengan iklim intelektual dalam kajian-kajian di UIN Jakarta, seperti tercermin dari

penelitiannya tentang kerukunan beragama di daerah ini, dan keterlibatannya dalam Kelompok Kajian Agama (KKA) Paramadina yang diasuh oleh Cak Nur menjadi faktor pendorong untuk bagaimana menciptakan lembaga yang mengusung dan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an secara kritis untuk dijadikan sebagai solusi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

C. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang di bawa oleh Rasulullah saw. Dinyatakan sebagai *ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Ungkapan yang mengawali karyanya *Tafsir al-Misbah* ini jelas sekali mengingatkan kita akan nasihat ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang ditulis oleh Quraish Shihab di bagian pengantar bukunya *Membumikan al-Qur'an*, Al-Qur'an adalah jamuan tuhan, demikian bunyi sebuah hadist. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Jadi, pertama, Quraish Shihab bertolak dari kesadarannya bahwa al-Qur'an seharusnya dilihat sebagai "Hidangan Ilahi" atau "jamuan tuhan". Perumpamaan dalam sebuah undangan atau resepsi jamuan makan adalah bahwa orang yang datang menghadirinya memiliki kemungkinan dua. Pertama, ia hanya sekedar hadir mengabdikan undangan tersebut, melihat jamuannya, dan mengetahui kelezatan rasanya. Kedua, ia tidak hanya menghadiri jamuan tersebut, melainkan juga merasakan kelezatan rasanya. Klasifikasi ini yang sebagian mirip dengan 6 klasifikasi yang dibat oleh Farid Esack dalam *The Qur'an: A Short Introduction*

antara umat Islam yang awam, fanatik, dan kritis dengan kitab sucinya di satu sisi, dengan umat non-muslim yang mengkaji al-Qur'an baik sebagai pengamat partisipan, revisionis, atau hanya pencinta polemik di sisi lain. Kelompok pertama dalam klasifikasi Quraish Shihab adalah kelompok pengkaji dan pengagum. Sedangkan, kelompok kedua adalah kelompok yang tidak hanya mengkaji dan mengagumi al-Qur'an, melainkan mengambil manfaat dari kandungannya. Atas dasar ini, Quraish Shihab melihat al-Qur'an dari dua sisi: segi *i'jaz* (kemukjizatan) al-Qur'an dan segi petunjuknya sebagai *hudan li al-nas*. Ada orang yang terkagum-kagum dengan kemukjizatan al-Qur'an dan berhenti di sana, tapi melupakan petunjuknya, sama dengan kelompok pertama yang hanya hadir dan mengagumi aroma masakannya, tapi lupa mencicipinya. Dimensi petunjuk, menurut Quraish Shihab, adalah *core* (inti) al-Qur'an, sedangkan dimensi *i'jaz* berfungsi menopang koetentitasannya pesan yang di sampaikan dan muncul di sela-sela uraian tentang tujuan tujuan sesungguhnya al-Qur'an. Oleh karena itu, 4 cara al-qur'an menjelaskan tujuannya (aqidah, syari'ah, dan akhlak), yaitu dengan:⁴

1. Perintah memperhatikan alam raya.
2. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan manusia.
3. Kisah-kisah sejarah untuk diambil pelajarannya.

⁴ *Ibid*, h. 46

4. Janji dan ancaman seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Syaltut, ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa di celah-celah redaksi mengenai butir-butir tersebut, ditemukan mukjizat al-Qur'an yang pada dasarnya meliputi 3 aspek:
 - a. Ketelitian dan keindahan redaksinya.
 - b. Isyarat-isyarat ilmiah (istilah ini digunakannya agar disadari bahwa *i'jaz 'ilmi* bukan tujuan, melainkan sarana menuju pesannya dan agar al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai buku ilmu pengetahuan yang menggeser tujuannya semula).
 - c. Pembuktian hal-hal yang tidak diketahui, baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan datang.

Dengan menegaskan tujuan al-Qur'an tersebut, Quraish Shihab menginginkan al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan al-qur'an harus fungsional dan hidup di kalangan kaum muslimin sendiri karena tujuan diturunkannya semula memang sebagai petunjuk. Dengan dasar pemikiran seperti ini, ia kemudian memandang perlu ditulis tafsir yang lebih rinci, dan dihadirkan menarik dengan menghilangkan kerumitan analisis kebahasaan seperti kosa-kosa kata (*mufradat*), dengan bahasa yang mudah dipahami, simpel, tidak terlalu akademis, sehingga menarik minat.

Dengan kesadaran seperti itu, Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Mishbah* yang diharapkan menjembatani kesenjangan kedua pihak dari kaum muslimin dalam memahami al-Qur'an. *Pertama*, kelompok akademis. Berdasarkan pengalamannya ketika pada tahun 1997 Pustaka Hidayah menerbitkan karyanya, *Tafsir Qur'an al-Karim*, pembahasan ayat yang terlalu akademis menjadikan pesan-pesan al-Qur'an sebagaimana layaknya "hidangan" tidak bisa "dihidangkan" secara cepat dalam waktu relatif singkat. Kedua, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja, seperti *yasiin*, *al-Waqi'ah* dan *ar-Rahman*, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar, bahkan, kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menelakan keutamaan-keutamaan membaca surah tersebut. Apa yang dikritik oleh Quraish Shihab di sini adalah pola keberagaman yang ritualistik, bahkan magic, yang memperlakukan al-Qur'an layaknya hanya sebagai kitab magic, bukan kitab suci yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkannya al-Qur'an.

Dengan latar belakang seperti ini, jelas bahwa, *Tafsir al-Mishbah* dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut, yaitu dengan menghadirkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, dan bertele-tele, namun tetap memenuhi unsur-unsur validitas kebenaran dengan mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti

sehingga bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin.

Tafsir ini mulai ditulis di Cairo ketika ia menjadi duta besar di sana pada hari jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada tahun 2004. Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surah al-Fatihah dan al-Baqarah terbit pada November 2000 M (Sya'ban 1421).

Nama '*al-Mishbah*', meski tidak pernah dijelaskan oleh penulisnya mengenai alasan pemilihannya, diperkirakan memiliki hubungan historis dan fungsional dengan pemikiran dan aktivitas sebelumnya. Pada tahun 1990-1993 ia menjadi pengasuh rubrik '*Pelita Hati*' di harian *Pelita* yang terbit di Jakarta. Rubrik tersebut yang kumpulan artikelnya diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 menjadi buku, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, berisi tujuh persoalan: cara memahami petunjuk agama, taqdir tuhan, shalat, potensi ruhaniah manusia, masalah-masalah umum di sekitar kita, kecendekiawan dan kepemimpinan, serta memahami kesatuan sumber agama. Masalah-masalah tersebut adalah masalah yang aktual yang muncul di masyarakat. Seperti diuraikannya di buku ini, agama sebagai bimbingan adalah seperti cahaya ilahi yang dibutuhkan oleh manusia, karena hati manusia mengalami bolak-balik, berubah-ubah. Agama memang seperti lentera yang membimbing hati manusia yang sering berubah-ubah tersebut agar konsisten di jalan ketaatan. Pengalaman yang sangat membekas ini dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai

sesuatu yang harus menjadi pembimbing atau penerang, mungkin menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata *al-Mishbah* adalah padanan Arab untuk “pelita” dan “lentera”. Sepulangnya di Indonesia dari Cairo sebagai duta besar, ia mendirikan Yayasan Lentera Hati yang menaungi Pusat Studi al-Qur’an. Dengan demikian, pilihan nama ini tidak hanya pengalaman sejarah, tapi memiliki makna fungsional.

2. Metode Penafsiran

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Banyak kitab tafsir yang dapat kita jumpai sekarang ini, merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur’an. Berdasarkan berbagai metode penafsiran yang digunakan para ulama ahli tafsir, diantaranya al-Farmawiy membagi menjadi empat macam, yaitu: Metode *Tahlily*, Metode *Ijmaliy*, Metode *Muqaran*, dan Metode *Maudhu’iy*.⁵

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Di dalam baha Inggris kata ini ditulis “*method*” dan bahasa Arab

⁵ Abdul Hayy al-Farmawiy, *metode Tafsir Maudhu’i*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.11

menerjemahkan dengan ‘*thariqat*’ dan ‘*manhaj*’.⁶ Jadi metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.⁷

Dari keempat metode di atas, yang pertama yaitu metode *Tahlily*. Secara harfiah, *al-Tahlily* berarti menjadi lepas atau terurai. Metode *Tahlily* adalah metode suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya, berdasarkan urutan ayat yang ada dalam mushaf. Mengemukakan arti kosa kata disertai penjelasan arti global ayat, menyebutkan munasabah pada ayat-ayat al-Qur’an antara yang satu dengan ayat lainnya, membahas *asbab an-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat), dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat, tabi’in, kemudian penafsir melakukan analisis (sesuai latar belakang pendidikannya) disertai penambahan pembahasan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur’an.

Penjelasan dalam Tafsir al-Mishbah sangat sesuai dengan kemampuan manusia di Indonesia, baik orang yang sudah paham tafsir maupun belum sama sekali, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siapa pun yang membacanya. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlily* dalam

h.54 ⁶ Nahsruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

⁷ *Ibid*, h. 56

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *Asbabun Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Unsur-unsur metodologis penafsiran Quraish Shihab sebagai berikut:

a. Tujuan (tema pokok) Surah Sebagai Ide Utama

Cara memandang dan menempatkan al-Qur'an sebagai jamuan tuhan memiliki pengaruh dalam pemilihan metodologis, karena dengan dasar filosofis ini akan diarahkan ke mana cara pembacaan dan pemahaman al-Qur'an. Jika setuju, kita bisa mengatakan bahwa status ontologis tentang bagaimana penggambaran sesungguhnya kitab suci al-Qur'an itu di mata penafsirnya akan menentukan pilihan dasar epistemologis tentang pilihan-pilihan metode, sumber, maupun ukuran kebenaran. Tampaknya, menurut Quraish Shihab, jamuan tuhan tersebut akan lebih tepat dihadirkan dalam bentuk metode tematik persurah (*al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Surah*) jika pilihan penafsiran adalah penafsiran seluruh ayat al-Qur'an berdasarkan runtut mushaf. Metode ini bertolak dari penelisikan apa yang dalam surah yang merupakan tujuan atau ide utama surah.

Metode memahami ayat bertolak dari asumsi bahwa memahami pesan ayat adalah dengan menangkap tujuan atau tema pokok yang dalam surah, poros atau tema sentral surah atau ide utama di mana ide-ide lain berpusat ke sana. Sebagian penulis menyebut metode ini sebagai "*puspositive exegesis*" atau tafsir berpusat pada tujuan surah. Pencarian tujuan atau tema pokok kini banyak dilakukan beberapa penulis tafsir, seperti *surat al-Isra' wa al-ahdaf allati Turma Ilayha* karya Sayyid Muhammad 'Ali al-Namir dan seri *Min Mawdu'at Suwar al-Qur'an al-Karim* karya 'Abd al-Hamid Mahmud Thahmaz.

Metode ini sebenarnya tidaklah baru dan memiliki akar yang kuat dalam karya al-Biqā'i, tokoh yang karyanya Nazhm al-Durar dikaji oleh Quraish Shihab dan juga ditemukan dalam Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* yang menjadi salah satu rujukan Tafsir al-Mishbah. Al-Biqā'i adalah tokoh di mana pemikiran-pemikiran para ulama tafsir tentang pentingnya metode penafsiran al-Qur'an melalui korelasi ayat dan surah mencapai titik kulminasi.

Metode menafsirkan al-Qur'an dengan memahami tujuan atau tema pokok surah memiliki hubungan logis dengan pemikiran tentang munasabah karena munasabah bertolak dari keyakinan bahwa sistematika al-Qur'an dalam surah-surah dan ayat-ayatnya memiliki

koherensi, tidak kontradiktif, karena ada ide utama yang menghubungkan secara logis dan koheren tema-tema yang tampak bergeser dari ayat ke ayat atau dari surah ke surah. Keyakinan bahwa sistematika al-Qur'an adalah memiliki kemukjizatan menjadi dasar teologis ide *munasabah*.

b. Metode *Mawdu'i* Model Syaltut (*al-tafsir al-Mawdu'i li al-surah*)

Sesuai dengan metode menafsirkan ayat dengan menjelaskan tujuan atau tema pokok surah yang diterapkan oleh Quraish Shihab, dalam konteks peristilahan 'ulum al-Qur'an, metode yang diterapkan tersebut adalah metode tematik (*mawdu'i*) bentuk pertama di antara dua bentuk *mawdu'i* yaitu: metode *mawdu'i* sebagai penafsiran menyangkut suatu surah al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut kait mengait bagaikan satu persoalan saja. Metode ini layak menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja. Misalnya, surah al-Baqarah, Ali 'Imran dan Yasin. Nama surah, selama bersumber dari keterangan Nabi, biasanya dijadikan titik-tolak penjelasan kandungan utamanya. Surah al-Kahfi misalnya, yang bermakna leksikal *goa* mengandung makna sebagai tempat

perlindungan sekelompok pemuda yang menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dengan metode analogi, makna fisik goa sebagai tempat perlindungan tersebut ditransfer sebagai makna abstrak, yaitu bahwa surah tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya.

Metode ini bukanlah sesuatu yang baru, tidak sebagaimana dinyatakan oleh Hamdani Anwar, Mahmud Syaltut, sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Quraish Shihab, telah menerapkan metode ini dalam tafsirnya, tafsir al-Qur'an al-Karim. Meskipun cara kerja metode tafsir yang diterapkan oleh Quraish Shihab memiliki kesamaan dengan metode penulis-penulis lain. Namun, ide tentang tema sentral sebagai fokus awal uraian ayat ditemukan pada Syaltut. Dari Syaltut, Quraish Shihab tidak hanya mengambil model metode *mawdhu'i* seperti ini, melainkan juga cara menjelaskan korelasi antara ayat, karena ada kaitan yang erat antara metode *mawdhu'i* yang diterapkan pada suatu surah dengan ilmu *munasabah*. Kaitan antara keduanya tak terelakkan karena, sebagaimana diketahui, suatu surah umumnya merupakan kumpulan beberapa ayat yang turun dalam masa waktu dan konteks berbeda. Ketika kita ingin memahami keseluruhan surah yang ayat-ayatnya berbeda latar belakangnya itu dalam sebuah tema, kita perlu menjelaskan hubungan antara sekat waktu yang memisahkan antar ayat. Menurut Quraish Shihab, para

ulama terdahulu menempuh salah satu di antara tiga cara berikut dalam menjelaskan korelasi ayat al-Qur'an, yaitu:

- a). Mengelompokkan sekian banyak ayat dalam satu kelompok tema-tema, kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat berikut. Cara ini ditempuh oleh penulis *al-Manar* dan *al-Maraghi*.
- b). Menemukan tema sentral dari suatu surah, kemudian mengembalikan uraian kelompok ayat-ayat kepada tema sentral itu. Cara ini dilakukan oleh Mahmud Syaltut.
- c). Menghubungkan ayat dengan ayat sebelumnya dengan menjelaskan keserasiannya, seperti yang dilakukan oleh al-Biqā'i.

Menurut Quraish Shihab, setidaknya ditemukan ada enam bentuk korelasi (*munasabah*) dalam al-Qur'an yaitu:

- a). Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b). Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah* (penutup ayat)
- c). Keserasian hubungan ayat dengan ayt berikutnya.
- d). Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya.
- e). Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya.
- f). Keserasian tema surah dengan nama surah.

Langkah-langkah penafsiran Quraish Shihab yang diterapkan yaitu:

- a). Mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema turunan dari tema sentral surah yang biasanya disebut maqtha (kelompok ayat yang menandai peralihan tema), sensial 1-7 tentang tema kepemimpinan.
- b). Menjelaskan tujuan atau tema pokok surah, di mana ke arah tema sentral inilah tema-tema lain di beberapa bagian ayat-ayat berkisar. Ini dikemukakan ketika memulai penafsiran di awal surah.
- c). Menguraikan korelasi dalam surah, baik antara nama surah dengan tema-temanya, antara awal dengan akhir surah, atau antara kelompok ayat yang memiliki tema masing-masing.
- d). Menjelaskan penafsiran ayat secara global dengan menyisipkan kalimat-kalimat penjelas ke dalam teks ayat, seperti yang dilakukan oleh al-Biqā'i, untuk membedakan antara tafsir dan teks ayat, kalimat-kalimat yang merupakan teks ayat dicetak miring.
- e). Menguraikan kosa-kosa kata (*mufradat*) dan rangkaian-rangkaian kalimat yang menjadi istilah-istilah kunci yang bisa menjelaskan makna ayat. di sini, juga dijelaskan korelasi antara kata demi kata dalam ayat, antara ayat dengan ayat, antara kandungan ayat dengan bagian penutupnya dan bentuk lain korelasi.
- f). Memberikan penjelasan terhadap makna ayat dengan mengemukakan sumber-sumber penafsiran, seperti penafsiran ayat

dengan ayat, ayat dengan hadits, sabab al-nuzul, kesejarahan, maupun pendapat para mufassir serta sumber-sumber lain.

g). Menjelaskan korelasi uraian awal surah dengan penutupnya.

c. Sistematika al-Qur'an dan Penamaan Surah.

Kedua hal ini menjadi penopang validitas seluruh cara kerja metode tafsir ini, karena model analisis munasabah bertolak dari keyakinan teologis tentang persoalan yang sebenarnya debatable, tidak hanya di kalangan kaum muslimin, melainkan bahkan di kalangan Barat, yaitu apa yang disebut oleh Quraish Shihab sebagai keserasian atau keseimbangan al-Qur'an. Validitas tafsir model Syaltut juga sangat tergantung pada persoalan kedua, yaitu penamaan surah yang dianggap mewakili keseluruhan pesan surah. Unsur subjektifitas yang sangat tinggi bisa ditemukan ketika mencari jembatan nalar atau perkara menghubungkan-hubungkan antara pesan potongan ayat dengan ayat, atau surah dengan surah di satu sisi, dan ketika mencari hubungan logis antara nama surah dengan tema sentral yang ingin dibangun dari penamaan surah itu.

3. Corak Tafsir al-Mishbah

Tafsir *al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama

mengemukakan ungkapan-ungkapan. Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan mana-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an. Mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi Umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teor-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan keraguan dan kebohongan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.⁸

Setidaknya ada tiga karakter yang dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk

⁸ Abdul Hayy al-Farmawiy, *op.cit*, h. 71-72

ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasanannya lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter yang kedua, Muhammad Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap problem masyarakat.

Kemudian dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan lagi, ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim lainnya, karya-karya Muhammad Quraish Shihab pada umumnya dan tafsir al-Mishbah pada khususnya tampil sebagai karya tulis yang khas, memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih bahasa yang digunakan, ia lebih mengedepankan kemudahan konsumen atau pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua orang.

D. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai pakar tafsir kontemporer dan juga sebagai penulis yang produktif, beliau telah menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan, diantaranya:

1. *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat)*.

Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam ‘‘Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif’’ di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali ini, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu keislaman, maka Muhammad Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.⁹

2. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Pustaka Hidayah, 1997).

Buku ini terbit setelah buku *Wawasan al-Qur'an*, namun sebetulnya sebagian isinya telah ditulis M. Quraish Shihab jauh sebelum terbitnya *Wawasan al-Qur'an*. Bahkan telah dimuat di majalah Amanah dalam rubrik ‘‘Tafsir Al-Amanah’’. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya, yaitu

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h 11

disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.¹⁰

3. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* yang merupakan kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992.

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi dua bagian. Bagian utama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai ‘aturan main’ berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, dibagian kedua secara jernih Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada ‘aturan main’ al-Qur'an.¹¹

4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Mizan, 1994).

Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai system religius bagi individu Mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta; Teraju, 2003), h. 82-83.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 17-18.

penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan Muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.

5. *Fatwa-fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*. (Mizan, Maret 1999).

Buku ini membahas seputar ijtihad Fardi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah *mahdah*, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

6. *Fatwa-fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah*. (Mizan, Juni 1999).

Buku ini membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyarufkan harta, serta teori kepemilikan yang ada dalam al-Qur'an.

7. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya* (1984).

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ini di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Rasyid Ridha. Dalam konteks ini Muhammad Quraish Shihab mengurai kelebihan-kelebihan *al-Manar* yang sangat mengedepankan ciri-ciri

rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu, Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan Muhammad Abduh.

8. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999)

Buku ini berisi uraian tentang persoalan klasik dalam Islam yang masih menggelayuti kebimbangan orang-orang modern. Buku ini ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri ketika Quraish Shihab menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan mereka.

9. *Tafsir al-Misbah* (Lentera Hati, 2000).

Buku ini ditulisa Muhammad Quraish Shihab sewaktu masih berada di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H atau tanggal 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab. Dan merupakan tafsir secara lengkap dari awal hingga akhir surat al-Qur'an.

10. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2003).

Buku ini berisi kumpulan tanya jawab tentang persoalan shalat yang terbit di harian *Republika*.

11. *Dia Di Mana-mana* (Lentera Hati, 2004).

Buku yang berisi uraian tentang kesadaran batin muslim akan kemahadiran tuhan di mana-mana.

12. *Logika Agama* (Lentera Hati, 2005).

Versi terjemah dari karyanya yang semula berbahasa Arab, *al-Khawatir*, yang ditulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.

13. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an*.

Yang berisi petunjuk Islam tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya.

14. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an*.

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk ‘menyingkap’ tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah yang maha pedih siksaan-Nya dan maha besar ancamannya. Tetapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu ampunann-Nya terbuka setiap saat. Di sini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.

Hampir semua tema penting Islam dibahas oleh Quraish Shiahb dengan karya-karyanya tersebut, baik al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam, seperti kisah-kisah yang berisi kearifan. Sebagaimana tercermin kuat dari karya awalnya yang monumental, ‘*Membumikan al-*

Qur'an'' , dan ide pluralisme yang menjadi nilai utama yang dijunjung, karya-karyanya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai dan ajaran-ajaran al-Qur'an dipahami, dihayati, dan dipraktikkan secara kongkret, layaknya seperti ''jamuan tuhan'' yang dihadiri dan disantap. Bahwa segmen terbesar dari masyarakat yang menjadi target terlihat dari penggunaan bahasanya yang populer, akrab dan ''mengalir'' sehingga enak dan mudah dipahami. Namun, seperti komentar Howard M. Pederspiel, ketika meneliti ''*Membumikan al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an*'' untuk karyanya, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, meski bahasanya mudah dimengerti, tapi argumennya tersusun sistematis membuktikan bahwa karya-karya ditujukan pula kepada kalangan terpelajar.¹²

¹² Saifuddin, *op. Cit*, h. 54

BAB IV
PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP KATA
NUUR

A. Pandangan Quraish Shihab Terhadap Kata *Nuur* dalam Surah an-Nuur Ayat 35

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan tafsiran kata *Nuur* yang ada dalam surah an-Nuur ayat 35, karena kata *Nuur* dalam ayat tersebut terulang sebanyak 5 kali, dan akan menguraikan apa-apa saja maksud dan tujuan dari kata *Nuur* dalam ayat tersebut.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya; Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,¹ yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak

¹ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

pula di sebelah barat(nya),² yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia. Ayat ini bagaikan berkata: Diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi, baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala maupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan yang dirasakan dengan mata hati.

Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu yang di dalamnya ada, pelita besar. Pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga ia bagaikan bintang yang bercahaya serta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa minyak dari pohon yang ditanam di lokasi yang diberkati sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik pohon zaitun yang tumbuh di tengah, tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat sehingga ia selalu di tempa oleh cahaya matahari

² Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2012) h. 283

sepanjang hari. Karena jernihnya, hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya walaupun ia, yakni pelita itu, tidak disentuh api.

Kata *nuur* yang digunakan oleh bahasa yang bermakna sesuatu yang menjelaskan atau menghilangkan kegelapan sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Ia digunakan dalam pengertian hakiki untuk menunjuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Dalam ayat ini *Nuur* merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata dan dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Dengan demikian, dia adalah terang dan menerangi. Kata tersebut kemudian digunakan dalam arti majazi untuk menunjuk sesuatu yang menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak. Ini bermula dari hal-hal yang bersifat konkret dan indrawi sehingga panca indra pun secara majazi dinamai *Nuur*. Dengannya terjangkau hal-hal yang bersifat indrawi, seperti pendengaran dan rasa. Penggunaan ini kemudian berkembang lagi sehingga akal yang dapat menganalisis dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dinamai juga *Nuur*. Demikian juga ilmu yang berfungsi menghilangkan kekaburan dan kegelapan yang menyelubungi benak seseorang.⁴

Kata *misykah* maksudnya lubang atau celah yang tidak tembus. Kata ini adalah salah satu kata non Arab yang digunakan al-Qur'an. Pendapat lain menyatakan bahwa ia adalah besi tempat meletakkan sumbu dalam lampu semprong.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume 8, h. 548.

Kata *mishbah* adalah alat berupa wadah atau tempat menyalakan sumbu atau tabung, sedangkan kata *zujajatun* adalah kaca penutup nyala lampu. Dan kata *kaukabun* digunakan al-Qur'an untuk bintang yang bercahaya dan kata *yuqadu* dari kata *wukudun* yakni bahan bakar. Dengan demikian, kata tersebut mengandung makna bahwa bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan pelita itu adalah bersumber dari pohon yang penuh berkat (pohon zaitun).

Kata *nuur* jika dikemukakan dalam konteks uraian tentang manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat mengandung makna hidayah dan petunjuk Allah dan dampak hasilnya sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).⁵

Kata *nuur* dalam ayat di atas berbentuk tunggal, ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedangkan kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap ke dalam hati seseorang, cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33

mampu menangkal segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya.⁶

Adapun jika kata *Nuur* itu atau bentuknya menyifati benda-benda langit, ia mengandung makna cahaya, tetapi cahaya yang merupakan pantulan dari benda langit lainnya yang bercahaya. Ketika berbicara tentang matahari dan bulan, al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan matahari *Dhiya* dan bulan *Nuur* sebagaimana dalam QS. Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.⁷ Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁸*

Dalam ayat di atas dijelaskan Allah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, kata *dhiya'* dipahami ulama sebagai cahaya yang sangat terang karena menurut mereka ayat ini menggunakan kata tersebut untuk matahari dan menggunakan kata *an-Nuur* untuk bulan, sedang

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, h. 234.

⁷ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 166

cahaya bulan tidak seterang cahaya matahari. Asy-Sya'rawi menulis bahwa ayat ini menamai sinar matahari (*dhiya'*) karena cahayanya menghasilkan panas atau kehangatan, sedang kata *an-Nuur* memberi cahaya yang tidak terlalu besar dan juga tidak menghasilkan kehangatan.⁹ Dari al-Qur'an ditemukan bahwa kata yang terangkai dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf kata *dhiya'* digunakan untuk menunjuk cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri. Karena itu, matahari dijadikan Allah *dhiya'* bukan *nuur*, karena cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, bukan pantulan sebagaimana halnya bulan.

Al-Qur'an selalu menggunakan kata *nuur* dalam bentuk tunggal, berbeda dengan kegelapan (*zhulumat*) yang selalu berbentuk jamak. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sumber cahaya hanya satu, yaitu Allah swt. Adapun kegelapan, sungguh banyak dan sumbernya pun beraneka ragam. Di sisi lain, ketika al-Qur'an menyebut *nuur* dan *zhulumat* secara bergandengan, yang disebutnya terlebih dahulu adalah *zhulumat*. Ini bukan saja karena kegelapan mendahului cahaya, tetapi karena cahaya petunjuk-Nya adalah *nuur 'ala nuur* yakni cahaya di atas cahaya, maka betapapun terangnya cahaya yang telah diraih, masih ada cahaya terang melebihinya, dan ketika berada pada cahaya yang melebihi itu, cahaya yang diraih sebelumnya adalah relatif gelap. Itu sebabnya mereka yang telah memperoleh cahaya petunjuk-Nya pun masih dapat memperoleh tambahan petunjuk sebagaimana firman Allah:

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 5 h. 332-333

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

Artinya: dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.¹⁰

Ayat ini adalah gambaran tentang cahaya petunjuk Ilahi.

Firmannya يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ yakni kata *nuur* atau cahayanya itu dianugerahkan atas dasar kehendak-Nya semata-mata dan kehendak-Nya itu berkaitan dengan sikap manusia, apakah ia mau meraihnya atau enggan. Ini berarti cahaya Allah yang melimpah itu tidak terhalangi. Dia menganugerahkannya kepada siapa saja yang dia kehendaki, tetapi yang bersangkutan terlebih dahulu harus bersedia untuk menerimanya, ini dapat dipahami dengan mengamati matahari. Amatilah sang surya itu ketikamemancarkan cahayanya. Ia tidak membedakan satu makhluk dengan makhluk yang lain. Tidak seorangpun merasa kekurangan cahaya atau kehangatan, betapapun besarnya keramaian. Kalau ada yang tidak memperoleh kehangatan cahayanya, atau merasa kekurangan, itu karena posisinya yang keliru. Itu karena dia menjauh dari cahaya yang bersinar itu begitu jugalah cahaya ilahi.

Kalimat وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ maksudnya mengisyaratkan bahwa ayat ini mengandung makna-makna yang sangat dalam, tidak semua orang dapat menjangkau maknanya, tetapi masing-masing memahami sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Memang demikianlah *matsal* (perumpamaan) al-

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248

Qur'an, dia mengandung aneka makna yang dipaparkan kepada manusia tetapi hanya orang-orang yang pengetahuannya dalam yang dapat memahaminya dengan baik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*¹¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang berbeda-beda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Dari penjelasan tersebut bahwa perumpamaan itu bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang jelas.¹²

Berbeda dengan mufassir lain, Quraish Shihab dalam tafsirnya megemukakan pendapat Thabathaba'i tentang ayat 35 tersebut, dimana ulama ini memulai penjelasannya dengan menjelaskan bahwa Allah swt. memiliki cahaya yang bersifat umum yang dengan cahaya itu menjadikan langit dan bumi menjadi jelas dan nyata setelah sebelumnya tidak nyata. Tidak dapat disangkal bahwa tampaknya sesuatu oleh sesuatu yang lain mengharuskan yang menampakkan itu adalah sesuatu yang jelas pad dirinya baru kemudian dia menjelaskan selainnya dan karena itulah maka ia dinamai *nuur*. Allah

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 320

¹² *Ibid*, h, 88

adalah *nuur* yang menampakkan langit dan bumi sebagaimana cahaya matahari, bulan, lampu dan sebagainya menampakkan benda-benda setelah tertuju kepadanya cahanya. Hanya saja, pancaran *nuur* Ilahi terhadap sesuatu berarti terwujudnya sesuatu itu, berbeda dengan pancaran cahaya matahari terhadap benda-benda karena yang ini bukan sumber wujud benda-benda itu.

Thabathaba'i juga lebih jauh menggaris bawahi bahwa Dia adalah wujud yang paling nyata, tidak ada sesuatu pun yang tidak mengenal-Nya karena semua yang wujud dan tampak adalah limpahan dari penampakan-Nya. Selanjutnya, Thabathaba'i menjelaskan bahwa ada juga *nuur* Ilahi yang bersifat khusus yaitu kata *مثل نوره* adalah cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin yaitu cahaya makrifat yang dengannya hati mereka memperoleh petunjuk pada hari kiamat dan cahaya itulah yang mengantar mereka menuju kebahagiaan abadi sehingga mereka dapat menyaksikan dengan mata kepala apa yang gaib dalam kehidupan dunia ini. Dan itu merupakan anugerah cahaya Ilahi kepada orang-orang mukmin yang mengantar mereka menuju kebahagiaan abadi yang tidak dianugerahkan-Nya kepada orang-orang kafir, mereka ini dibiarkan Allah berada dalam kegelapan tanpa dapat melihat. Kata *nuur* pada *مثل نوره* tidak mungkin dipahami dalam arti cahaya yang bersifat umum, karena ayat ini menjelaskan keadaan kaum mukminin secara umum, baik sebelum turunnya al-Qur'an maupun

sesudahnya, dan mereka itu telah disifati sebagai orang-orang yang memiliki *nuur* dan ganjaran,¹³ sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ



Artinya: *dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.*¹⁴

Selanjutnya makna kata نور على نور, menurut Thabathaba'i sementara ulama berpendapat bahwa berarti pergandaan *nuur* itu bukan berarti terbilanganya cahaya itu. Ia bukan berarti ada cahaya tertentu atau tidak tertentu diatas cahaya yang lain yang serupa dengannya, tidak juga hanya berarti ada dua cahaya saja, tetapi dia adalah cahaya berlipat ganda tanpa menentukan berapa pergandaannya. Makna inilah yang didukung oleh Thabathaba'i, walau dalam saat yang sama dia menganggap baik dan teliti jika reaksi itu dipahami dalam arti bilangan. Menurutnya, *nuur* itu bersumber dari pelita itu adalah cahaya yang bersifat hakiki lagi bersumber dari dirinya, sedang *nuur* yang dipancarkan oleh *az-zujajah* atau kaca

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 8, h. 555

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 431

bersifat majazi. Kedua *nuur* itu terbilang dengan keterbilangannya ini, walaupun pada hakikatnya *nuur* itu hanyalah cahaya yang terpancar dari pelita itu, tidak pada kaca itu. Namun, kaca itu kalau ditinjau dari keterbilangannya, ia pun memiliki juga *nuur* yang berbeda dengan *nuur*nya pelita.

B. Analisis

Asal arti kata *nuur* adalah cahaya, terang, akan tetapi penggunaannya dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna cahaya, ia sering kali dijadikan dalam arti yang menunjukkan kebaikan seperti iman, petunjuk, kedilan, cahaya siang, cahaya keimanan, dan terkadang kata *nuur* itu dijadikan sebagai kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti taurat, injil dan al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan makna kata *nuur* yang ada dalam surah an-Nuur ayat 35 karena kata *nuur* dalam ayat itu di terulang 5 kali dan mempunyai makna yang berbeda, dalam permulaan ayat disebutkan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi selanjutnya disebutkan maka perumpamaan cahaya Allah itu seperti sebuah celah yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Itulah perumpamaan cahaya Allah. Selanjutnya kata *nuur 'ala nuur*, menjelaskan bahwa cahaya yang sudah di raih oleh manusia maka masih ada cahaya lain yang lebih bagus dari cahaya itu, cahaya di sini diisyaratkan sebagai petunjuk yang di berikan Allah kepada hambanya, kata *nuur* selanjutnya menjelaskan bahwa Allah memberikan cahayanya atau petunjuknya hanya kepada orang yang dikehendakinya, dan tidak ada seorangpun yang bisa menghalanginya.

Dari penafsiran Quraish Shihab tentang kata *nuur* dalam surah an-Nuur ayat 35 dalam Tafsir al-Misbah Penulis menemukan bahwa dalam penafsiran ayat itu ia menggunakan metode *tahlily*, menggunakan munasabah ayat, dan menjelaskan makna-makna kata *nuur* bukan hanya yang ada dalam ayat 35 tersebut akan tetapi mencakup seluruh makna kata *nuur* yang ada dalam al-Qur'an yang mempunyai sebelas makna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan, bahwa: Kata *Nuur* yang ada dalam surah an-Nuur ayat 35 menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, dalam ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan cahayanya yang seperti lampu yang ada dalam ruang sempit di dinding sehingga bisa memantulkan cahaya di atas cahaya maksud dari cahaya diatas cahaya adalah betapapun terangnya cahaya yang sudah diraih masih ada cahaya terang yang melebihinya maka begitu jugalah petunjuk yang di berikan Allah meskipun dia telah mendapat petunjuk Allah akan tetap menambah petunjuk sesuai kehendaknya dan yang terakhir Allah memberikan cahaya-Nya kepada setiap hamba-Nya yang benar-benar beriman, patuh dan taat kepada perintah-Nya dan Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendak-Nya.

Jika kata *nuur* itu dalam konteks manusia maka itu megandung makna hidayah dan petunjuk Allah, dan jika bentuknya menyifati benda-benda langit maka ia bermakna cahaya yang merupakan pantulan dari benda langit lainnya.

A. Saran

1. Penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur'an, khususnya kajian terhadap kosa kata al-Qur'an.
2. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian al-Qur'an lebih ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab Muhammad Quraish, *Membumikan A-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an dan Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Hamidi Luthfi, *Pemikiran Tishihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*, disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sirojuddin, *Ensiklopedi Islam* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: cv. Pustaka Jaya Ilmu, 2012
- Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia* Jakarta: Teraju, 2003
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rangkuti Nizar Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Ghafur Amin Saiful, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- al-Farmawiy Abdul Hayy, *metode Tafsir Maudhu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Saifuddin, *Tafsir Nusantara (Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al-Rauf Singkel)*, Yogyakarta: Lkis, 2017.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diktat Kementerian Agama Republik Indonesia: Jakarta.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, , Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Semarang; PT. Toha Putra.

CURICULUM VITAE
(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Lely Wardani
Nama Panggilan : Lely
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Aek marian, 14 Juni 1996
Anak Ke : 3 (Tiga) dari 6 (Enam) Bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Aek Marian Kec. Lembah Sorik Marapi, Kab.
Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara
Telepon, HP : 085761109356
E-mail : pjeneul@yahoo.com

ORANG TUA

Nama Orang tua
Ayah : Abu Mansur
Ibu : Delisma
Alamat : Aek Marian
Pekerjaan Orang tua
Ayah : Petani
Ibu : Petani

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2002-2008 : SD Negeri Aek Marian
Tahun 2008-2011 : M. Ts. Roihanul Jannah
Tahun 2011-2015 : MAS Roihanul Jannah tammat tahun 2015
Tahun 2015-2019 : Program Sarjana (S-1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan